LANDASAN TEORI

1. **Pengertian Tradisi** Pakkayoati Ninan Tomatua

Setiap tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat, tentu didalamnya ada kadar pemahaman, sikap dan perilaku yang mungkin saja tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Seperti halnya ritus Pakkayoan Ninan Tomatua yang dilakukan oleh masyarakat di Beang dalam rangka melakukan perkunjungan ke kubur sebelum proses pembibitan padi. Adapun dasar dari pelaksanaan ritus tersebut ialah mereka memiliki keyakinan bahwa para leluhur yang telah membali Puang akan memberkati pekerjaan mereka sehingga mereka akan memperoleh berkat berupa hasil panen yang baik. Sebelumnya dikatakan bahwa ritus yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat tentu didalamnya ada kadar pemahaman, sikap dan perilaku yang mungkin saja tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Namun pada kenyataannya ada beberapa ritus yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat disebuah tempat juga dilakukan oleh masyarakat lain. Seperti halnya ritus pakkayoan ninan tomatua yang dilakukan oleh masyarakat di Beang kabupaten Mamasa juga dimiliki atau dilakukan oleh masyarakat lainnya yakni masyarakat di Toraja, Sulawesi Selatan. Ritus yang dilakukan

dalam istilah dan konteks yang berbeda ini pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni sama-sama meyakini bahwa dalam pelaksanaan ritus tersebut akan diperoleh sebuah berkat dari para leluhur yang telah mati yang diyakini telah membali Puang. Ritus yang dilakukan tersebut yang dalam konteks masyarakat di Jemaat Beang disebut dengan Pakkayoan Ninan Tomatua dan dalam masyarakat di Toraja disebut dengan Ma'nene'.

Dalam konteks masyarakat di Jemaat Beang, tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua dilakukan setiap awal tahun yakni bulan Februari ketika masyarakat mau melaksanakan pekerjaan sawah. Dalam pelaksanaan tradisi ini, tidak selamanya bahwa keluarga dari para leluhur diharuskan untuk membuka liang kubur atau patani untuk membersihkan batang rabuk (mayat para leluhur). Sedangkan dalam konteks masyarakat Toraja, tradisi ma'nene' merupakan suatu upacara khusus dalam rangka mengenang dan menghormati arwah leluhur yang dinamakan Tomembali Puang.

Dalam upacara me'nene', terdapat bermacam-macam cara pelaksanannya sesuai dengan keadaan dan kebiasaan pada masing-masing daerah tetapi tujuannya hampir sama. Ada daerah yang melaksanakan upacara me'nene' dengan mengganti kain kapan orang mati, serta ada pula yang hanya membuka kuburan/liang dan mengganti pakaian Tau-Tau (patung orang mati). Selain itu, ada juga daerah yang sama sekali tidak datang ditempat kuburan tetapi upacara ma'nene' dilaksanakan di hutan- hutan belukar yang tidak jauh dari rumah atau tongkonan.[[1]](#footnote-2)

1. Teologi Pengharapan dan Berkat
2. Teologi Pengharapan

Dikatakan bahwa modal utama untuk hidup adalah pengharapan, dalam artian bahwa manusia berpengharapan selama hidup dan manusia hidup selama ia berpengharapan. Pada dasamya semua makhluk memiliki pra-syarat untuk bertahan hidup. Seperti burung memerlukan udara untuk terbang, ikan memerlukan air untuk berenang, pohon memerlukan tanah untuk berakar dan manusia memerlukan pengharapan untuk hidup.[[2]](#footnote-3) Pengharapan itu milik manusia yang bergumul dengan hidupnya. Teologi pengharapan adalah teologi hidup sehari-hari.[[3]](#footnote-4)

Jurgen Moltman, sebagaimana dikutip oleh Andar Ismail mengatakan "In hope man contantly recognizes new oppositions and opportunities and in this way show his liveliness. On the other hand, however, hope makes us restless. One can no longer put up with one's situation...hope entails risk and leads one into disappointment and surpise", artinya pengharapan membuat orang menemukan kendala baru dan peluang baru dan ini membuat dia hidup kembali. Namun dilain pihak, pengharapan

menjadikan orang resah, sebab ia tidak bisa lagi menerima keadaan. Pengharapan mengandung resiko yang menimbulkan kekecewaan dan kejutan.[[4]](#footnote-5)

Dalam realitas kehidupan manusia, teologi pengharapan sangat berperan penting. Teologi pengharapan mengatakan bahwa manusia harus hidup dari pengharapan. Manusia harus menghadirkan pengharapan itu dalam realitas kehidupannya. Dan pengharapan itu akan hadir ketika ada ketaatan dan kesetiaan kepada Allah serta pengabdian kepada sesama manusia dan seluruh makhluk. Pengharapan lahir dari iman yang diamalkan dalam pelayanan/koinonia. Koinonia adalah implementasi dari iman dan pengharapan dalam realitas kehidupan.[[5]](#footnote-6) Karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengharapan manusia mewariskan apa yang paling berharga dalam hidupnya. Seolah-olah bisa dikatakan bahwa pengharapan adalah hidup manusia itu sendiri. Jika tanpa pengharapan, manusia seakan-akan sudah mati meskipun masih beraktivitas setiap hari.

1. Berkat

Dalam Perjanjian Lama, berkat berasal dari bahasa Ibrani yaitu berakha. Berkat sering dihubungkan dengan karunia benda yang berupa material.[[6]](#footnote-7) Dalam kitab Ulangan, 28, berkat sering dihubungkan dengan kedudukan (diangkat di atas segala bangsa), kesehatan, kemampuan reproduksi, kemakmuran, dan kemenangan.[[7]](#footnote-8) Secara sederhana berkat dipahami sebagai sesuatu yang baik. Dalam masa modem sekarang ini, berkat diidentikkan dengan keberuntungan, kesuksesan, kemakmuran, kesembuhan dari penyakit, dan segala sesuatu yang bernilai positif dan menyenangkan.[[8]](#footnote-9) Dengan pemahaman ini, tidak sedikit orang Kristen yang kemudian memahami berkat sebagai suatu indikasi dikasihi oleh Allah atau hasil ketaatan kepada Allah sehingga pemahaman yang muncul adalah semakin manusia taat maka semakin diberkati pula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkat adalah suatu karunia dari Tuhan yang membawa kebaikan dan keselamatan dalam hidup manusia, serta mendatangkan suatu sukacita dalam kehidupan setiap orang. Hal ini sangat berpengaruh bahkan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.[[9]](#footnote-10) Berkat adalah segala sesuatu yang diberikan Allah kepada setiap orang, baik itu dari Tuhan maupun dari orang lain berupa materi, maupun karunia rohani yang mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi manusia. Berkat dari Tuhan telah diterima oleh nenek leluhur kita, yakni Abraham, Ishak dan Yakub atas kesetian dan ketaatan Abraham dan Nuh kepada Allah. Dengan demikian, berkat yang diterima oleh nenek moyang kita pun telah kita terima saat ini yakni berkat jasmani seperti kekayaan, kesehatan, terutama kepada berkat rohani dan berkat keselamatan hidup.[[10]](#footnote-11)

1. Jenis-jenis berkat

Adapun jenis-jenis berkat, diantaranya ialah berkat keturunan. Dalam Kejadian 13:16 berbunyi "Dan Aku akan mejadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya, sehingga jika seandainya ada yang dapat menghitung debuh tanah, keturunanmu pun dihitung juga."[[11]](#footnote-12) Kemudian berkat berikutnya ialah berkat tanah yang akhirnya Allah tujukan kepada Abraham menjadi tanah pusaka yakni tanah Kanaan. Allah memanggil Abraham dari tanah Ur-Kasdim dan dipimpin ke tanah Kanaan yang dijanjikan itu.[[12]](#footnote-13) Dengan demikian, wujud dari berkat itu ada dalam bentuk fisik dan relasi. Wujud berkat berupa fisik berupa kekayaan, tanah, keturunan dan lain sebagainya. Sedangkan berkat dalam wujud relasional berupaya adanya hubungan sakral, hukum dan sosial.

Menurut Chistopher J.H. Wright, berkat dapat dilihat dari dua sifat, yaitu yang bersifat vertikal dan bersifat horizontal.[[13]](#footnote-14) Berkat yang bersifat vertikal terkait dengan hubungan ciptaan dengan Allah dalam hal ini Allah memberkati ciptaan-Nya. Sedangkan berkat bersifat horizontal terkait dengan hubungan manusia dapat saling memberkati. Dengan demikian

Penulis dapat menyimpulkan bahwa sesunguhnya jenis-jenis berkat tidak dapat diuraikan satu per satu. Karena itu, selama manusia masih bisa melewati setiap hari kehidupannya dibawah pemeliharaan Allah itu juga adalah berkat. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang teologis, berkat adalah segala sesuatu yang Allah berikan maupun yang Allah izinkan terjadi dalam kehidupan orang percaya.[[14]](#footnote-15)

1. Sumber Berkat

Berbicara mengenai sumber berkat tentu tidak lepas dari relasi Allah dengan manusia. Berkat hanya berasal dari Allah saja. Sebagaimana dalam kitab Kejadian 1:22, di situ nyata bahwa Allah adalah sumber berkat dan la pula yang memberkati semua makhluk hidup yang baik. Oleh karena itu, berkat yang diberikan Allah kepada manusia itu berdasarkan kasih karunia-Nya dan bukan karena hasil perbuatan manusia. Dalam kesemuanya itu Allah memberikannya secara serta merta, tetapi Allah tahu betul kepada siapa berkat itu akan diberikan.

Di dalam Alkitab, ada beberapa tokoh Alkitab yang kepadanya ditujukan berkat Allah karena ketaatan dan kesetian mereka kepada Tuhan. Diantaranya adalah Abraham, sebagaimana kisah Abraham disuruh oleh Allah berangkat ke sebuah tempat jauh. Abraham menaati perintah Tuhan sekalipun ia tidak mengerti apa alasan dari perintah itu. Karena itu, Allah memberkati Abraham oleh karena irnan dan ketaatannya kepada Allah. Keturunanya akan diberkati seperti bintang di langit dan seperti pasir di laut yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah akan tetap memberkati anak- anak-Nya ketika mereka percaya kepada-Nya serta menaati-Nya sekalipun kita tidak tahu atau tidak mengerti dari semua alasan itu.[[15]](#footnote-16) Tokoh Alkitab berikutnya yang diberkati oleh Allah adalah Nuh. Nuh berasal dari kata Ibrani yang berarti Haun (Nuah), berarti hinggap, menentramkan. Nuh adalah anak laki-laki yang dilahirkan bagi Lamekh pada usia 182 tahun Kejadian 5:28. Kejadian 5:29, menyatakan nama Nuh sebagai anak yang akan memberi kepada kita penghiburan.[[16]](#footnote-17) Arti ini hendak memperlihatkan kepada kita bahwa betapa mereka merindukan penghiburan Allah.

Berkat Allah tidak hanya berlaku bagi tokoh yang telah disebutkan di atas, melainkan kepada semua umat manusia asalkan mereka senantiasa taat, setia dan senatiasa kuat iman terlebih selalu mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi orang Kristen, berkat dipahami sebagai suatu anugerah yang sangat luar biasa yang selalu diinginkan oleh setiap manusia dalam kehidupan baik secara pribadi, keluarga, kelompok dan bagi semua orang. Oleh karena itu, jika berbicara mengenai berkat Tuhan, tentunya orang akan menceritakan segala hal baik yang telah mereka mereka terima dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, tidak akan ada orang yang menceritakan hal buruk yang dialaminya ketika berbicara mengenai berkat dari Tuhan.

Pada umumnya, manusia selalu memandang bahwa berkat itu adalah hal sangat baik dan selalu diinginkan oleh setiap manusia. Sedangkan hal buruk dipandang sebagai suatu kutukan atau hukuman. Kutuk selalu dipandang sebagai penderitaan yang membuat orang sengsara seperti penyakit, kesusahan dan lain-lain. Karena itu, ketika ketika berdoa kepada Tuhan seringkali kita berkata "Tuhan berkatilah kehidupan hamba-Mu ini dalam kebidupan pribadi dan dalam kehidupan bersama rumpun keluarga."

Setiap orang pastinya selalu memohon pertolongan berkat kepada Tuhan, sebab hal ini sangatlah penting dalam kehidupan kita. Tanpa berkat pertolongan dari Tuhan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika kita menerima hal yang tidak sesuai keinginan dan harapan kita, maka kita akan merasa bahwa itu bukan berkat tapi itu adalah teguran dari Tuhan atau bahkan seringkali kita menyebut sebagai kutukan. Dalam kehidupan orang Kristen, berkat dari Tuhan dipandang sebagai sesuatu membawa kebaikan, kebahagiaan, keharmonisan, cinta kasih, dan lain-lain. Sehingga disitulah kita melihat bahwa kita adalah orang yang telah diberkati oleh Tuhan. Oleh karena itu, ada dua jenis berkat yang Tuhan berikan kepada manusia yakni berkat rohani dan berkat jasmani. Berkat rohani berupa nafas kehidupan dan iman yang teguh, dalam hal ini jika manusia mau

membuka diri untuk dituntun oleh Tuhan. Sedangkan berkat jasmani berupa kekuatan, kesehatan, serta hikmat.

1. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual atau thelogia ini loco adalah sebuah pengungkapan dari interaksi antara Injil, gereja dan kebudayaan. Interaksi dan komunikasi yang dinamis membawa kepada penafsiran hermeneutik tentang Injil, kebudayaan, dan tradisi. Karena itu, dalam hermeneutik inilah yang menjamin kekontekstualisasi yang sejati.[[17]](#footnote-18) Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman, yang menyangkut dua loci theologici (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pemah berubah, serta berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.[[18]](#footnote-19) Teologi hadir dan dikembangkan ditengah kebudayaan bahkan kitab suci sendiri tidak terpisahkan dari kebudayaan. Teologi merupakan kesadaran yang kritis dari manusia beriman. Dengan demikian, teologi harus memperhatikan apa yang disebut sebagai upaya kontekstualisasi. Teologi harus berangkat dari lingkungan tempat ia berada. Dengan kata lain, "Teologi hams memperhatikan dan memperhitungkan konteks", sebagaimana seringkali didengung-dengungkan selama ini.

Berteologi secara kontekstual sangatlah penting. Manusia haruslah mampu memahami serta peka terhadap lingkungan dimana dia berteologi, dalam artian bahwa berteologi harus mempertimbangkan konteks dimana ia berada, agar makna teologis itu benar-benar ditangkap baik oleh orang yang mendengamya. Karena itu, dalam keadaan seperti apapun manusia dalam kehidupan sehari-hari serta apapun yang dilakukannya itu adalah cara manusia itu berteologi. Dengan demikian, teologi kontekstual merupakan suatu cara manusia mengekspresikan cara mereka menyampaikan teologi itu sehingga semua orang dapat menerimanya dengan baik. Berteologi kontekstual merupakan sebuah cara atau pendekatan yang tepat untuk menjangkau setiap orang menurut kebudayaan masing-masing. Dengan demikian, teologi kontekstual merupakan cabang ilmu yang secara sadar melakukan penelaan terhadap ajaran Kristen agar dapat menjadi relevan di tengah-tengah konteks yang berbeda. Dari rangkaian akar, teologi ini adalah bagian dari teologi pembebasan.[[19]](#footnote-20)

1. Model Teologi Kontekstual

Model teologi kontekstual bertujuan untuk membaca setiap kebudayaan yang dipakai untuk mengambil sebuah makna dalam sebuah pergumulan konteks kebudayaan yang sayang jika dibuang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stephan B. Be vans, bahwa ada rupa-rupa model yang bisa dipakai untuk mengacu kepada beraneka ragam pendekatan yang sungguh-sungguh sedang digunakan dalam membangun teologi kontekstual saat ini.[[20]](#footnote-21) Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model sintesis. Model sintesis adalah sebuah model jalan tengah dimana model ini tampak pada suatu mode peralihan antara pengalaman masa kini (yakni konteks, seperti konteks pengalaman, kebudayaan, lokasi, sosial dan perubahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci, dan tradisi). Dengan demikian, model sintesis adalah salah satu model yang berusaha menggabungkan semua konteks pengalaman.

Model sintesis juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara Iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi di dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk pemikiran.[[21]](#footnote-22)

Praktisi model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsur-unsur yang dipunyai bersama kebudayaan-kebudayaan atau konteks-konteks lain. Apa yang penting untuk model sintesis adalah sekaligus menekankan keunikan dan komplementaris dalam artian bahwa jati diri seseorang tampil dalam sebuah dialog yang mencakup dua-duanya.[[22]](#footnote-23) Model sintesis berpendirian bahwa walaupun barangkali idealnya apabila teologi itu dihasilkan oleh subjek-subjek biasa dan kebanyakan orang-orang yang ada dalam suatu kebudayaan tertentu, namun hal itu tidak selalu mungkin, dan tidak niscaya merupakan prosedur yang terbaik.

Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehinga jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses itu. Proses dialog semacam ini kadang-kadang memberi penekanan yang mutlak, hingga sampai pada kenyataan bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu proyek yang dilaksanakan satu kali untuk selama-lamanya, melainkan sesuatu yang mesti dijalankan secara berkesinambungan, serta tidak mengurangi nilai terhadap apa yang ada atau pun sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model sintesis adalah model yang mendialogkan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Dialog membutuhkan dasar-dasar makna yang sama namun hal ini tidak berarti bahwa suatu pandangan harus mengaku bahwa pandangan lain adalah benar sebelum dialog terjadi.[[23]](#footnote-24) Karena itu, tidaklah baik apabila seseorang menganggap kepercayaannya adalah benar sedangkan kepercayaan orang lain salah. Maka dari itu, hal yang sangat perlu untuk dilakukan ialah mendialogkan kedua kepercayaan tersebut agar tidak terjadi anggapan bahwa kepercayaan kita benar dan kepercayaan atau kebudayaan orang lain salah.

Satu hal yang perlu disadari bahwa Teologi akan menjadi sungguh kontekstual apabila mengakuai keabsahan locus theologoicus yang lain, berdasarkan pengalaman manusia sekarang dalam konteks budaya tertentu.[[24]](#footnote-25) Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah dan bentuk-bentuk pemikiran kontemporer harus diindahkan bersama dengan kitab suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang abash untuk ungkapan teologis. Maka, dewasa ini orang mengatakan bahwa teologi memiliki tiga unsur atau loci theologici, yakni Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks. Alasan mengapa ditambahkan konteks karena pengalaman pada sumber berteologi tradisional itu berada pada revolusi cara berpikir dan memahami dunia, yang dicerikan sebagai "kembali ke subjek yang memandang pada permulaan zaman modern".[[25]](#footnote-26)

1. Ritus Perkunjungan ke Kubur
2. Perkunjungan ke Kubur

Praktik perkunjungan ke kubur yang berpusat pada penghormatan kepada roh-roh leluhur atau roh-roh orang yang telah meninggal masih memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sejumlah besar orang Kristen di seluruh dunia hingga dewasa ini. Dikatakan bahwa sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965), orang-orang Kristen pada umumnya mempunyai prasangka buruk terhadap semua kebudayaan dan agama-agama lain, termasuk agama yang disebut agama tradisional yang oleh para teolog disebut sebagai agama suku atau agama asli. Kebudayaan bangsa-bangsa dan agama lain, dipandangnya sebagai karya-karya iblis dan karena itu dari kodratnya mereka bertentangan dengan Injil Yesus Kristus.[[26]](#footnote-27)

Berangkat dari pandangan tersebut, maka para misionaris pada saat itu yang memiliki tugas untuk berangkat ke Asia, Afrika dan Amerika Latin dalam pelayanan misinya fokus mereka lebih kepada para penduduk pribumi, yang didalamnya mewartakan iman Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar. Di samping itu, para misionaris tersebut mendesak para penduduk di tanah misi itu untuk meninggalkan atau membuang agama- agama asli mereka. Ditengah desakan para misionaris itu, muncullah sebuah masalah yang lazimnya dikenal dengan Kontroversi Ritus Cina pada abad ke-18, dimana salah seorang Kaisar Cina menolak kebijakan Gereja yang mengklaim bahwa agama asli yang mereka miliki yaitu penghormatan kepada Konfusius dan para leluhur Cina adalah tindakan berhala, sia-sia dan takhayul. Meskipun demikian, agama asli (kepercayaan agama suku yang telah ada sebelum masuknya agama-agama asing) itu tetap dilakukan oleh orang-orang Asia bahkan masih terus berlangsung dan dilakukan hingga saat ini.

Hal yang menarik dari kisah di atas ialah meskipun setelah beratus- ratus tahun lamanya mengalami tekanan, agama-agama tradisional ini masih sanggup menunjukkan daya hidup yang kuat dan selamat dari tekanan dan usaha pembasmian oleh Gereja maupun oleh kekuatan- kekuatan sosial lainnya. Karena itu, sejak Konsili Vatikan II (1962-1965), Gereja Katolik mempunyai pandangan yang positif terhadap kebudayaan bangsa-bangsa dan tradisi agama lain. Dalam hal ini, gereja menghormati dan mengakui semua nilai yang baik, suci dan benar yang ada dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan agama-agama lain, termasuk dalam agama-agama tradisional.

Salah satu akibat langsung dari sikap positif gereja tersebut ialah dengan adanya toleransi terhadap tradisi keagamaan, tradisi agama

tradisional yang disebut kultus penghormatan kepada para leluhur.[[27]](#footnote-28) Dengan demikian dikatakan bahwa sekurang-kurangnya ada dua kebenaran yang mendasar mengenai praktik penghormatan kepada roh- roh leluhur, yakni adanya pengandaian kepercayaan akan adanya kehidupan baru sesudah kematian badan dan kepercayaan akan eksistensi Allah sebagai sumber tunggal dari segala yang hidup, baik kehidupan sementara manusia di muka bumi ini maupun kehidupan yang kekal sesudah kematian badan.

Sekaitan dengan praktik di atas, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa praktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan, cinta dan kenangan akan roh-roh para leluhur sudah berumur setua iman manusia akan kontinuitas hidup sesudah kematian badan dan iman akan Allah sebagai penjamin tunggal dari kehidupan abadi manusia sesudah kematian. Karena itu, hidup manusia tidak hancur atau lenyap begitu saja pada saat kematian, tetapi berlanjut terus dalam suatu bentuk yang berbeda.

Berdasarkan pada kenyataan ini, maka praktik penghormatan kepada roh-roh para leluhur akan tetap ada dan tetap menjadi bagian dari praktik keagamaan manusia selama manusia masih terus percaya akan eksistensi jiwanya, akan kontinuitasnya sesudah kematian badan dan akan

Allah sebagai sumber tunggal dari kehidupan.32 Dalam kenyataannya, persis kepercayaan ini merupakan bagian integral dari iman Kristen. Karena itu, kita berkeyakinan bahwa kalau praktik keagamaan ini yakni penghormatan kepada roh-roh leluhur dipelajari dengan baik, maka segala tindakan pelecehan dan larangan seperti yang terjadi pada masa lampau merupakan tindakan yang salah.

1. Pandangan Para Ilmuan Mengenai Perkunjungan ke Kubur

Sekaitan dengan agama tradisional yang disebut sebagai kultus penghormatan kepada para leluhur, bagi sebagian ilmuan baik itu teolog Kristen, antropologi dan sosiologi dikatakan bahwa secara keliru mereka menyebut praktik kesalehan religius ini sebagai sebuah "penyembahan" yakni penyembahan kepada para leluhur, dan penyembahan kepada orang mati. Karena itu, mereka memberikan pandangan bahwa praktik tersebut merupakan sebuah berhala atau sebuah takhayul. Hal ini disebut sebagai tindakan pelecehan terhadap praktik kesalehan dalam bentuk penghormatan kepada para leluhur. Sehingga dengan demikian, melalui studi kasus, asumsi mereka dikatakan tidak mempunyai dasar yang cukup dan tentu tidak benar.

Melihat ke dalam percakapan umum, kata sembah mengacu pada tindakan adoratio yang kemudian hanya diarahkan kepada Allah seorang diri, dan bukan kepada makhluk-makhluk ciptaan seperti, manusia, para malaikat dan benda-benda. Masyarakat tradisional di Asia percaya bahwa para leluhur tetap merupakan manusia dan karena itu mereka tidak menyembah tetapi lebih kepada menghormati para leluhur mereka.33

1. Pandangan Gereja Mengenai Perkunjungan ke Kubur

Adapun pandangan gereja-gereja Protestan pada umumnya mengenai kultus penghormatan kepada para leluhur. Dalam pandangan gereja tersebut, kultus penghormatan kepada para leluhur dipandang sebagai sebuah praktik penyembahan berhala atau praktik yang sia-sia. Oleh karena itu, praktik tersebut dianggap sebagai batu sandungan bagi pekabaran Injil Yesus Kristus. Meski demikian, orang yang menerima Injil Yesus Kristus kerap mempraktikkan sebuah "agama ganda" yang menurut Hans Kung disebut sebagai "kewargaan ganda dalam iman". Dalam hal ini, kedua praktik tersebut dilaksanakan secara berdampingan dan secara berpisah dalam artian bahwa keduanya dilaksanakan dengan cara terpisah tanpa harus menggabungkan keduanya menjadi satu agama baru.

Melihat beberapa pandangan di atas, maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Kultus penghormatan kepada para leluhur bukan merupakan sebuah agama yang ada dalam dirinya sendiri tetapi hanya merupakan satu aspek dari sebuah sistem keagamaan yang kompleks. Sebagaimana dalam pelaksanaan kultus penghormatan kepada para leluhur, para leluhur tidak diperlakukan/dianggap sebagai Wujud

Tertinggi atau Realitas Terakhir Allah, melainkan tetap dianggap sebagai makhluk manusia yang diyakini telah bersama-sama dengan Allah dan mempunyai kesanggupan untuk menjadi penghubung antara Allah dengan anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Oleh karena kultus penghormatan kepada para leluhur hanyalah merupakan salah satu aspek dari sebuah agama, baik agama kuno maupun agama modern, seperti Islam, Hindu, Konfusianisme dan Shintoisme. Bahkan masyarakat yang berperadaban tinggi seperti orang Mesir kuno, indo-Eropa, Semit dan umat Kristen purba juga dikatakan mempunyai praktik penghormatan kepada para leluhur.34

1. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaan, Yayasan Leporigan Bulan (Tana Toraja, 1980).152- 153 [↑](#footnote-ref-2)
2. Andar Ismael, Selamat Bergumul (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).39-40. [↑](#footnote-ref-3)
3. Armada Riyanto, Berteologi Baru Untuk Indonesia (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Andar Ismail, Selamat Bergumul (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).42. [↑](#footnote-ref-5)
5. P. Robert Borrong, Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia (Jakarta: Gunung Mulia, 2002).166 [↑](#footnote-ref-6)
6. wEnsiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (Jakarta: YKBK/OMF, 1997J.184 [↑](#footnote-ref-7)
7. uDerek Prince, Tinggalkan Kutuk Terimalah Berkat (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia Metanoia, 1994).48 [↑](#footnote-ref-8)
8. Christopher J.H Wright, The Mission of God: Unlocking the Bible'sGtand Narrative, 197AD. [↑](#footnote-ref-9)
9. Peter Salim dan Yenni dan Yenni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, 1995. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syani Bombongan Rante Salu, "Jumal Lembaga Marampa'," Jurnal Lembaga Marampa' (2016): 89. [↑](#footnote-ref-11)
11. LAI, Kej.13:16 (Jakarta: IKAP1 LAI, 2015).14 [↑](#footnote-ref-12)
12. Syani Bombongan Rante Salu, "Jumal Lembaga Marampa'," Jurnal Lembaga Marampa' (n.d.): 80. [↑](#footnote-ref-13)
13. Wright, The Mission of God, n.d.. [↑](#footnote-ref-14)
14. Finilon, Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya, n.d. [↑](#footnote-ref-15)
15. William C. Hendricks, Tokoh-Tokoh Alkitab (18, 2004). [↑](#footnote-ref-16)
16. 20LAI, Kej. 5:29 (Jakarta: IKAPI LAI, 2013). [↑](#footnote-ref-17)
17. Robert P. Borrong, Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangnn Di Atas Dia (Jakarta: Gunung Mulia, 2002). [↑](#footnote-ref-18)
18. ^Stephen B. Bevans, Model-Model TeologiKontekstual (Ladalero: Maumere, 2013). [↑](#footnote-ref-19)
19. Y Tomatala, Teologi Kontekstual Suatu Pengantar (Jakarta: Malang, 1993). [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid. [↑](#footnote-ref-21)
21. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual. (Maumere: Ladalero, 2013).262. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid.165. [↑](#footnote-ref-23)
23. B.F. Drews, Apa Itu Teologi; Pengantar Kedalam Ilmu Teologi (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2011).137 [↑](#footnote-ref-24)
24. Edwar Rommen, Kontekstualisasi: Makna, Metode Dan Model (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010J.189 [↑](#footnote-ref-25)
25. Titus Tara, "JurnakStiparande.Ac.Id," Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi (2017): 8 [↑](#footnote-ref-26)
26. Titus Tara, "Jurnal,Stiparande.Ac.Id," Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi (2017): 8. [↑](#footnote-ref-27)
27. Alex Jebadu, Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal (Ladalero: Maumere, 2018).! [↑](#footnote-ref-28)